

**STRES CAREGIVER YANG MEMILIKI PASANGAN DENGAN
GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI**

**THE STRESS OF CAREGIVERS WHOSE SPOUSE HAS A SENSORY
PERCEPTION DISORDER: HALLUCINATIONS**

Maulita Agustina¹, Aiyub²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
e-mail: Lita.a@mhs.unsyiah.ac.id; Aiyub@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Stres erat kaitannya dengan tekanan hidup yang semakin tinggi. Ketika pasangan mengalami halusinasi, berbagai keadaan emosi akan muncul seperti rasa takut, cemas, sedih, penolakan, dan stres. Meningkatnya stres *caregiver* (istri/suami) dalam merawat pasangan dengan halusinasi akan mempengaruhi kesehatan fisik dan kualitas rawatan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran stres *caregiver* yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini berbentuk *deskriptif eksploratif* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah *caregiver* (suami/istri) yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi sebanyak 91 orang yang dipilih dengan metode *cluster sampling* dengan menggunakan 3 kecamatan (Ingin Jaya, Darul Imarah, dan Lhoknga) sebagai sampel, kemudian keseluruhan responden yang ada di kecamatan tersebut diambil menjadi sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner baku dari PSS (*Perceived Stress Scale*) berupa angket. Hasil penelitian didapatkan dari 91 responden, sebanyak 88 (96,7%) responden mengalami stres ringan. Hasil penelitian, juga menunjukkan bahwa status ekonomi dan lamanya rawatan tidak mempengaruhi tingkat stres responden, karena *caregiver* memiliki tingkat pendidikan dan adaptasi yang baik. Diharapkan perawat CMHN dapat memberikan dukungan emosional, mental, dan pendidikan kesehatan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa agar dapat mengurangi stres selama merawat anggota keluarganya.

Kata kunci : stres, gangguan jiwa, caregiver

ABSTRACT

Stress is in tight relation with the pressure of living which keeps getting increasingly high day by day. When couples experience hallucinations, various emotional states will emerge such as fear, anxiety, sadness, rejection, and stress. Increased stress caregiver (wife/husband) in caring for a partner with hallucinations will affect his physical health, so that will affect the quality of care provided to their partner. This study is in the form description of caregivers stress whose spouse has a sensory perception disorder: hallucinations in Aceh Besar District. The research type was descriptive explorative with cross sectional study as the research design. The sample in this study was caregiver (husband/wife) who had a partner with sensory perception disorders: hallucination of 94 people selected by cluster sampling method and using 3 sub-districts (Ingin Jaya, Darul Imarah, and Lhoknga) as samples, then all respondents in the kecamatan were taken into the sample. Data collection in this study using standard questionnaires from PSS (Perceived Stress Scale) in the form of a questionnaire. The results obtained from 91 respondents, as much as 96.7%. The results of study, also showed that the economic status and length of stay did not affect the stress level of the respondents, because caregiver have a good level of education and adaptation. It is hoped that CMHN nurses can provide emotional, mental, and health education support to families who have a family members with mental disorders in order to reduce stress during caring for their family members.

Keywords : stress, mental disorder, caregiver

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan jiwa yang sering ditemukan dimasyarakat adalah Skizofrenia (Nasir dan Muhith, 2011).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa atau kondisi medis yang mempengaruhi fungsi otak, fungsi kognitif, emosional dan tingkah laku yang terjadi secara umum dengan kriteria hilangnya respon emosional dan menarik diri dari orang lain. Skizofrenia sering diikuti oleh waham dan halusinasi (Ramadana, 2013).

WHO menyebutkan bahwa angka prevalensi Skizofrenia di dunia berkisar 21 juta dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2016). Sedangkan Sulistyowati & Prihantini (2015), menyebutkan bahwa angka penderita Skizofrenia di Asia 2–10 orang/1000 penduduk. Sementara di Indonesia mencapai 0,3–1% dari jumlah penduduk, dimana sekitar 99% kasus yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita *schizofrenia*.

Gejala Skizofrenia dapat didiagnosis melalui 2 kriteria, (1) gejala positif yang meliputi waham, halusinasi, perubahan arus pikir serta perubahan perilaku; dan (2) gejala negatif, meliputi sikap masa bodoh (*apatis*), pembicaraan terhenti tiba-tiba (*bloking*), menarik diri dari pergaulan sosial (isolasi sosial), dan menurunnya kinerja atau aktivitas sehari-hari (Keliat, Wijoyo & Susanti, 2011).

Istri/suami yang memiliki pasangan dengan gangguan halusinasi sering mengalami beban ganda yaitu harus merawat istri/suami dengan gangguan halusinasi sekaligus harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Hal ini sangat beralasan karena Stein & Wemmerus (2001), menyebutkan bahwa halusinasi sebagai gejala positif Skizofrenia dapat mengganggu fungsi individu dalam menjalankan perannya

terutama dalam hubungan sosial dan pekerjaan. Friedman (2010), kemudian menambahkan bahwa stresor yang ditimbulkan oleh ancaman masalah kesehatan keluarga dapat menyebabkan difungsi emosional anggota keluarga seperti marah, cemas dan depresi.

Prilaku penderita Skizofrenia menjadi sumber stres bagi keluarga baik pasangan maupun orang terdekat lainnya yang berperan sebagai *caregiver*. Ketika pasangan mengalami halusinasi, berbagai keadaan emosi akan muncul seperti rasa takut, cemas, sedih, penolakan, dan stres (Lazarus, dalam Nairne, 2003, yang dikutip oleh Putri, 2010).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh Besar, pada tahun 2017 terdapat 2.434 orang yang menderita gangguan jiwa. Sedangkan data yang diperoleh dari perawat CMHN didapatkan jumlah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan Skizofrenia yang telah menikah di kecamatan Ingin Jaya sebanyak 34 orang (laki-laki 19 orang dan perempuan 15 orang), di kecamatan Darul Imarah sebanyak 49 orang (laki-laki 28 orang dan perempuan 21 orang), dan di kecamatan Lhoknga sebanyak 11 orang (laki-laki 7 orang dan perempuan 4 orang). Perawat CMHN mengatakan bahwa pasangan yang memiliki suami/istri yang mengalami gangguan jiwa memiliki tantangan yang besar dimana mereka harus menjalankan peran ganda dalam keluarganya karena pasangannya tidak mampu lagi melakukan tanggung jawabnya.

Meningkatnya stres *caregiver* (istri/suami) dalam merawat pasangan dengan halusinasi akan mempengaruhi kesehatan fisiknya. Seperti yang disebutkan oleh Branscum (2010), bahwa *caregiver* wanita yang terbebani oleh stres kebutuhan finansial dan stres

emosional dapat menimbulkan efek terhadap kesehatan fisik dan kepuasan hidupnya menjadi rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran stres *caregiver* yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi di Kabupaten Aceh Besar?”. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran tentang stres *caregiver* yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi di Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini dengan desain *deskriptif eksploratif*, penelitian ini telah dilaksanakan pada 16-25 Mei 2018 di wilayah kerja Dinas Kesehatan Aceh Besar. Sampel dalam penelitian ini adalah *caregiver* (suami/istri) yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensoris: halusinasi sebanyak 91 orang yang dipilih dengan metode *cluster sampling* dengan menggunakan 3 kecamatan (Ingin Jaya, Darul Imarah, dan Lhoknga) sebagai sampel, kemudian keseluruhan responden yang ada di kecamatan tersebut diambil menjadi sampel, yaitu: 48 orang di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Darul Imarah, 32 orang di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Ingin Jaya, dan 11 orang di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Lhoknga.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari dua bagian, yaitu data demografi dan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS) yang terdiri dari 10 pertanyaan menggunakan skala *Likert* dengan nilai *cronbach's alpha* (α) kuesioner adalah 0,96. Data diolah dengan langkah-

langkah: *editing, coding, transferring, dan tabulating*.

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan kode penelitian 111078180418 yang bertujuan untuk melindungi dan menjamin kerahasiaan responden. Peneliti dalam penelitian ini menekankan beberapa etika yaitu: menghormati harkat dan martabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian, keadilan dan inklusivitas/keterbukaan, memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Analisa data menggunakan analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 91 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik *Caregiver*

No	Data Demografi	F	%
1.	Umur		
	a. Dewasa Awal (26-35 tahun)	20	22,0
	b. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	35	38,5
	c. Lansia Awal (46-55 tahun)	36	39,6
2.	Hubungan dengan Pasangan (Pasien)		
	a. Istri	47	51,6
	b. Suami	44	48,4
3.	Agama		
	a. Islam	91	100,0
4.	Pendidikan		
	a. SMA/MAN Sederajat	83	91,2
	b. Perguruan Tinggi	8	8,8
5.	Pekerjaan		
	a. IRT	38	41,8
	b. Mahasiswa	1	1,1
	c. Pegawai Swasta	8	8,8
	d. Pensiunan	2	2,2

e. Petani	17	18,7
f. PNS	3	3,3
g. Sales	3	3,3
h. TNI	1	1,1
i. Wiraswasta	18	19,8
6. Penghasilan		
a. Rp. <2.700.000 per bulan	83	91,2
b. Rp. >2.700.000 per bulan	8	8,8
7. Lama Merawat		
a. 1-5 tahun	61	67,03
b. 6-10 tahun	19	20,87
c. >10 tahun	11	12,08

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki yaitu 47 orang (51,6), kelompok umur terbanyak adalah lansia awal yaitu sebanyak 36 orang (39,6%), semua responden menganut agama Islam, yaitu 91 orang (100%), dan umumnya pendidikan SMA yaitu 83 orang (91,2%), dengan pekerjaan terbanyak IRT yaitu 38 orang (40,9%), dan penghasilan terbanyak berada pada kategori Rp. 1.000.000-2.500.000 yaitu 83 orang (91,2%).

Tabel 2. Karakteristik Pasangan (Pasien)

No	Data Demografi	F	%
1.	Umur		
	a. Dewasa Awal (26-35 tahun)	17	18,7
	b. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	42	46,2
	c. Lansia Awal (46-55 tahun)	21	23,1
	d. Lansia Akhir (56-65 tahun)	11	12,1
2.	Hubungan dengan Caregiver		
	c. Istri	44	48,4
	d. Suami	47	51,6
3.	Pekerjaan		
	a. IRT	47	51,6
	b. Tidak Bekerja	6	6,6
	c. Petani	14	15,4
	d. PNS	1	1,1
	b. Wiraswasta	23	25,3
4.	Diagnosa Keperawatan		
	a. Halusinasi	87	95,6

	Pendengaran	4	4,4
	c. Halusinasi Penglihatan		
5.	Lama Menderita Halusinasi		
	a. 1-5 tahun	61	67,0
	b. 6-10 tahun	19	20,9
	c. >10 tahun	11	12,1
6.	Berobat Rutin		
	a. Iya	91	100,0
7.	Pernah di Rawat di RSJ		
	a. Tidak pernah	9	9,9
	b. 1-5 kali	58	58,2
	c. 6-10 kali	14	15,4
	d. >10 kali	15	16,5
8.	Katagori Kemandirian		
	a. Mandiri	81	89,0
	b. Parsial	9	9,9
	c. Total	1	1,1

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hubungan pasangan responden terbanyak adalah Istri yaitu 44 orang (48,4), kelompok umur terbanyak adalah lansia akhir yaitu sebanyak 42 orang (46,2%), semua responden berobat dengan rutin, yaitu 91 orang (100%), dan umumnya memiliki katagori kemandirian mandiri yaitu 81 orang (89%), dengan pekerjaan terbanyak IRT yaitu 47 orang (51,6%), dan riwayat pernah di rawat di RSJ terbanyak berada pada kategori 1-5 kali yaitu 58 orang (58,2%) dan lama menderita halusinasi terbanyak yaitu 1-5 tahun 61 orang (67,03%).

Tabel 3. Gambaran stres caregiver

No	Stres Caregiver	f	%
1.	Ringan	88	96,7
2.	Sedang	3	3,3
3.	Berat	0	0,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa stres caregiver yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Kabupaten Aceh berada pada kategori ringan, yaitu 88 responden (96,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data didapatkan 88 (96,7%) responden mengalami stres ringan, sedangkan 3 (3,3%) orang lainnya mengalami stres sedang. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Kurnila, dkk., (2017), di Semarang tentang tingkat stres *caregiver* pasien gangguan jiwa psikotik, bahwa tingkat stres ringan merupakan kategori stres terbanyak yang dirasakan oleh *caregiver* pasien gangguan jiwa psikotik.

Jika dianalisa lebih lanjut dari data pasangan (pasien), 61 (67%) orang pasien telah menderita halusinasi selama 1-5 tahun, dan 19 (20,9%) pasien menderita halusinasi selama 6-10 tahun, sedangkan 11 (12,1%) pasien menderita halusinasi selama >10 tahun. Data tersebut menjadikan salah satu faktor terjadinya stres ringan pada *caregiver*. Hal ini disebabkan karena *caregiver* masih memiliki harapan penuh dalam kesembuhan pasien, dimana 100% pasien selalu berobat rutin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Spilman & Long (2009), dan Okaye & Asa (2011), yang mendapatkan bahwa lamanya masa rawatan yang diberikan *caregiver* akan mempengaruhi tingkat stres mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya masa rawatan mempengaruhi stres *caregiver*, dimana semakin lama *caregiver* merawat pasangannya dengan halusinasi, tingkat stres yang dialaminya semakin ringan.

Hasil penelitian Kadmaerubun, Sutejo & Nurul (2016), menyebutkan bahwa kemandirian klien dengan gangguan jiwa untuk memenuhi kebutuhan dasar dan

tugas pokoknya sehari-hari memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat mengurangi stres orang yang merawatnya. Teori tersebut mendukung hasil penelitian ini, dimana 81 orang (89%) pasien berada dalam katagori mandiri, sehingga stres *caregiver* menjadi ringan karena tidak berperan penuh dalam merawat pasangannya.

Responden dalam penelitian ini mayoritasnya 100% beragama Islam. Budaya syariat Islam di Aceh sedikit banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk termotivasi melakukan perawatan kepada pasangannya. Teori Laubmeier et al. (dalam Taylor, 2012), juga menyebutkan bahwa religiusitas membantu seseorang untuk mengurangi tekanan dan memungkinkan seseorang menemukan makna dalam peristiwa stres yang dihadapi. Religiusitas juga membantu seseorang mendapatkan dukungan sosial, sehingga individu mempunyai strategi koping yang baik. Darmawanti (2012), dalam penelitiannya juga menyebutkan hasil yang serupa bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin baik pula cara yang dilakukan untuk mengatasi stres.

Tingkat ekonomi yang rendah akan berpotensi pada peningkatan depresi dan tekanan psikologis akibat beban finansial, mental dan sosial yang mereka tanggung (Schulz & Sherwood, 2008 dan Chan, 2011). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian, dimana hasil penelitian didapatkan bahwa 83 (91,2%) responden memiliki penghasilan di bawah UMP (<2,7 juta/bulan), dan hanya 8 (8,8%) responden yang memiliki penghasilan diatas UMP. Namun, penghasilan yang rendah tersebut tidak serta merta meningkatkan stres responden dalam merawat pasangannya, karena hasil penelitian menunjukkan

bahwa 96,7% responden hanya mengalami stres ringan.

Selain status ekonomi, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi stres responden dalam merawat pasangan dengan gangguan jiwa, hal ini dinyatakan oleh Videback (2008), dan Okaye & Asa (2011), menyatakan bahwa tingkat pendidikan rendah sangat berpotensi menimbulkan stres tinggi pada *caregiver* yang merawat pasien dengan gangguan jiwa.

Pendapat ini berkorelasi dengan hasil penelitian, dimana 83 (91,2%) responden berpendidikan menengah dan sisanya 8 (8,8%) responden berpendidikan tinggi. Tidak ada responden yang tidak sekolah, tamatan SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang tinggi menjadikan pemahaman individu menjadi adaptif, dimana individu bisa menerima informasi dengan baik dari orang lain dan menerapkannya dengan baik, sehingga perawatan yang diberikan kepada pasangannya menjadi optimal. Hal ini diperkuat oleh Juwarti, Wuryaningsih, dan A'la (2018), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah individu menerima dan memanfaatkan berbagai informasi dalam memberikan pelayanan kesehatan. Apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, akan lebih mudah dalam mengontrol setiap masalah yang dihadapinya, sehingga tingkat penerimaan dan pelaksanaan dari berbagai informasi yang didapat menjadi lebih baik dan tingkat stres pun menjadi lebih ringan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa stres *caregiver* yang memiliki pasangan dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Aceh

Besar berada pada kategori ringan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan baru dalam bidang keperawatan jiwa, terutama yang berhubungan dengan perawatan pasien dengan gangguan jiwa dalam keluarga. Sehingga dapat meningkatkan kompetensi keluarga dalam pengendalian stres dalam merawat klien.

REFERENSI

- Alligood, M. R & Tomey, M. A. (2006). *Nursing theory utilization & application*. Third Edition. Mosby: St. Louis, Missouri.
- Branscum, A. (2010). Stress and coping model family caregivers of older adults. *Graduate Theses and Dissertations*: 11363. Dikutip pada tanggal 30 November 2017, dari <http://lib.dr.iastate.edu/etd>.
- Chan, S. W. C. (2011). Global perspective of burden of family caregivers for person with scizophrenia. *Archives Of Psychiatric Nursing*. 25(5). Di akses di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. pada 27 Mei 2018.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 2 (2): 102-107. Di akses di <https://repository.ui.ac.id> pada 27 Mei 2018.
- Friedman, M. (2010). *Keperawatan keluarga teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Juwarti, Wuryaningsih dan A'la. (2018). Hubungan self compassion dengan stres family caregiver orang dengan Skizofrenia (ods) di wilayah kerja puskesmas

- mumbulsari kabupaten jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 6(2):298-304. Di akses di <https://jurnal.unej.ac.id> pada 27 Mei 2018.
- Kadmaerubun, M., Sutejo, & Nurul, E. S. (2016). Hubungan kemandirian activity daily living (adl) dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia di poliklinik jiwa rsj grhasia diy. *Jurnal Keperawatan Respati*, 3 (1), 2088-8872. Retrieved 27 Mei 2018, from <https://eprints.poltekesjogja.ac.id>.
- Keliat, B., A, Wiyono, A., P, & Susanti, H. (2011). *Manajemen kasus gangguan jiwa: cmhn (intermediate course)*. Jakarta: EGC.
- Kurnilla, dkk. (2017). Tingkat stres pada caregiver pasien gangguan jiwa psikotik. Faculty of Medicine. Di akses di <https://repository.ums.ac.id> pada 27 Mei 2018.
- Nasir, A & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurdin, A. (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat aceh. *El Harakah*, 18, (1), 45-62 . Retrieved 30 Juni 2018, from <http://media.neliti.com>.
- Okoye, U & Asa, S. (2011). Caregiver and stres: experience of people taking care of elderly relations in south-eastern nigeria. *Arts and Social Sciences Journal*, Vol. 2011 : ASSJ-29. Dikutip pada tanggal 30 November 2017, dari <http://astonjournals.com/assj>.
- Putri, Y., N., S. (2010). *Coping stres suami yang memiliki istri Skizofrenia : skripsi*. Dikutip pada tanggal 30 November 2017, dari <http://repository.usu.c.id>.
- Ramadana, K., A. (2013). *Schizophrenia paranoid*. Dikutip pada tanggal 26 November 2017, dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&ur;=http://download.portalgaruda.org/article>.
- Schulz, R & Sherwood, P. R. (2008). Physical and mental health effect of family caregiving. *Am J Nurs*, 108 (9), 23-27. Di akses di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed> pada 27 Mei 2018.
- Spillman, B. C & Long, S. K. (2009). Does high caregiver stress predict nursing home entry?inquiry (00469580), 46: 140-161. Di akses di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19694388> pada 27 Mei 2018.
- Taylor, S. E. (2012). *Health Psychologi*. New York: McGraw-Hill.
- Videbeck, S., L. (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.